

Pemberdayaan Mahasiswa PAI Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

^{1*} Muhammad Muzadi Rizki, ²Fiki Muyassaroh

^{1,2}Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Corresponding email: muhammad.muzadi01@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini berangkat dari permasalahan kelompok radikalisme yang merambah dan mencoba mentransmisikan ideologinya secara infiltratif ke sektor perguruan tinggi menasar mahasiswa. Dalam konteks ini, Mahasiswa PAI harus berperan aktif menggaungkan moderasi beragama guna memberangus paham-paham ekstrem. Jangan sampai mahasiswa calon guru PAI ini justru mempunyai benih paham intoleran, eksklusif, radikalisme yang nantinya dapat menularkan ke peserta didik. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana memberdayakan mahasiswa PAI menjadi agen moderasi beragama untuk mencegah paham intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Mahasiswa PAI UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen (telaah literatur). Adapun dalam teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Miles dan Huberman; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan serta diaplikasikan sebagai habit dalam iklim kampus untuk memberdayakan mahasiswa PAI menjadi agen moderasi beragama. Pemberdayaannya dilakukan dengan pengembangan hingga reaktivasi budaya moderat di ranah prodi PAI, dan berimplikasi pada nilai-nilai moderasi beragama diaktualisasikan oleh mahasiswa PAI dalam segala aktivitas dan kegiatannya.

Kata kunci: Mahasiswa PAI; Moderasi Beragama; Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Abstract - This research departs from the problem of radicalism groups has penetrated and tried to transmit its ideology infiltratively to the higher education sector targeting students. In this context, PAI students must actively participate in promoting religious moderation to eliminate extreme ideas. Do not let these prospective PAI teacher students actually have the seeds of intolerant, exclusive, radicalism understanding which can later be transmitted to students. This article aims to describe how to empower PAI students to become agents of religious moderation to prevent intolerance, radicalism, and extremism. This research uses a qualitative approach with a case study of PAI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Data collection techniques using interview techniques, observation, and documentation review. As for the data analysis techniques in this research, namely using the Miles and Huberman models; data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that the values of religious moderation were internalized and applied as a habit in the campus climate to empower PAI students to become agents of religious moderation. The empowerment is carried out by developing and reactivating moderate culture in the PAI study program, and it has implications for the values of religious moderation that are actualized by PAI students in all their activities.

Keywords; Islamic Higher Education; PAI Students; Religion Moderation

Pendahuluan

Fenomena ekstremisme yang berwujud intoleransi, radikalisme dan terorisme menjadi trend baru dalam lanskap keberagamaan di Indonesia dua dekade terakhir. Paham-paham radikal memaknai guliran-guliran atas nama agama untuk melegitimasi gerakan mereka yang sifat pemikirannya skriptualis-destruktif (Ahmad, 2014: 141-142). Persoalan menjadi semakin pelik dan mencemaskan dikarenakan kelompok intoleran, radikalisme melakukan penetrasi dan berusaha menularkan ideologinya secara infiltratif ke sektor perguruan tinggi menasar mahasiswa.

Hasil survei menyebutkan bahwa gejala ekstremisme, intoleransi, radikalisme masih berkembang di ranah perguruan tinggi. BNPT (2017) mengeluarkan survei yang dibenarkan BIN bahwa 39% mahasiswa di sejumlah perguruan tinggi terindikasi terpapar paham radikal (Bayhaqi, 2018). Setara Institute (2019) menyebutkan di perguruan tinggi masih berkembang gerakan keagamaan yang eksklusif. Riset lainnya (2019) LPPM UNUSIA menjelaskan bahwa terdapat delapan perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah yang dikhawatirkan masih rentan lahan tumbuhnya fenomena eksklusif, intoleransi, radikalisme di kampus. Hal itu didasarkan pada eksistensi gerakan Islam yaitu Salafi, KAMMI, Gema Pembebasan (UNUSIA, 2019). Riset mutakhir dari PPIM (2021), 3 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, menunjukkan indeks nilai empati internal dan eksternal belum stabil di berbagai kalangan akademisi, termasuk mahasiswa (Akhyar 2021).

Beberapa penelitian lain menganalisis bahwa radikalisme dan gejala ekstremisme di lembaga pendidikan tinggi ditransmisikan dengan jalur sistemik. Maka dari itu, lembaga pendidikan tinggi harus dikelola kearah pembentukan watak, cara hidup warga kampus yang humanistik, pedagogik yang demokratis, dan inklusif. Sehingga melahirkan interaksi positif antar kalangan. Karakteristik mahasiswa yang berpikir kritis juga perlu didorong sebagai antitesis absolutisme dan kebenaran tunggal yang sering digunakan dalam ideologi ekstremis-transnasional.

Tepat di titik ini, penting perguruan tinggi diberi vaksin peredam virus radikalisme dan gejala ekstremisme. Sebagai solusi yang bijaksana, Kementerian Agama memperkenalkan vaksin yang dikenal “moderasi beragama” (RI, 2019a: 7).

Moderasi beragama bukanlah vaksin zat kimia fisik, melainkan serangkaian nilai dan pendekatan yang memupuk sikap moderat dalam beragama. Moderasi beragama adalah pengamalan beragama jalur tengah-tengah, di antara dua kubu ekstrim. Moderasi beragama menekankan pada praktik beragama dengan menjawabantahkan esensi ajaran agama—yang melindungi harkat, derajat & martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum—berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (RI, 2019b: 21). Dalam ajaran Islam, moderasi dikenal dengan istilah “wasathiyah”. Hal ini para mufassirin sering menyitir pada al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 143 yang di dalamnya terdapat ayat “*ummatan wasathan*” (umat pertengahan). Orang yang moderat (wasith) akan mengamalkan ajaran agama secara *al-muruunah*, seimbang antara nilai ilahiyah, insaniyah, dan maqashidiyah tanpa kehilangan jati diri masing-masing agama.

Dengan moderasi beragama akan menjadikan sarana untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yang indah, penuh cinta, serta welas asih dalam kehidupan bersama. Di dalam konteks pendidikan pun demikian, dengan *mainstreaming* moderasi beragama akan menghadirkan lingkungan sekolah yang inklusif, humanistik, dan damai. Inilah yang menjadikan urgensi internalisasi dari nilai-nilai moderasi beragama bagi umat Islam untuk menjalankan Islam damai, Islam *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi

seluruh alam semesta). Adapun nilai-nilai prinsipal moderasi beragama antara lain: *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil, tegak lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (perbaikan), *qudwah* (teladan), *muwathanah* (cinta tanar air), *la 'Unf* (nir-kekerasan), *i'tiraf al-'urf* (ramah budaya, tradisi lokal) (Aziz & Anam, 2021: 34-64). Dalam artikel ini, nilai-nilai tersebut nantinya dijadikan sebagai pisau analisis-parameter-untuk melihat apakah mahasiswa sudah berkarakter moderat.

Dalam konteks penelitian ini, penulis bukan menegaskan mahasiswa program studi (prodi) lain yang seolah-olah tidak mempunyai peran dalam mainstreaming moderasi beragama. Penulis lebih menekankan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dikarenakan mereka nantinya yang diproyeksikan jadi guru PAI. Guru PAI-lah yang akan membentuk corak pemahaman keagamaan peserta didik. Jangan sampai mahasiswa calon guru PAI justru membawa paham-paham eksklusif, intoleransi, hingga sektarianisme. Sebab, jika merujuk pada penelitian CISForm (2019) (Wildan et al., 2019: 11-20), sistem produksi guru PAI masih kontraproduktif belum dikatakan moderat karena masih menjumpai intoleran terhadap aliran internal keagamaan, padahal seharusnya guru PAI yang menjadi pelopor gerakan moderasi beragama.

Untuk itu, artikel ini bertujuan menggali mengenai kebijakan kampus melalui program studi, bagaimana reaktivasi nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada mahasiswa PAI yang berimplikasi pada aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menjadi agen moderasi di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi *novelty* dan mengisi kekosongan penelitian-penelitian yang sebelumnya belum memperhatikan pada aspek mahasiswa PAI (reproduksi guru PAI). Disisi lain, hal ini sekaligus menggambarkan situasi terkini kampus UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pasalnya, tahun 2019 UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri masuk pada radar penelitian LPPM UNUSIA mengenai kampus perguruan tinggi negeri di Jawa tengah yang masih rentan lahan tumbuhnya fenomena eksklusif, intoleran, radikalisme di kampus dengan asumsi pada eksistensi gerakan Islam di wilayah tersebut yaitu Salafi, KAMMI, Gema Pembebasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Yaitu, prosedur penelitian sejak penggalan, penyajian data hingga menafsirkan dianalisis dengan penjabaran secara deksriptif kualitatif (Ibrahim, 2015: 55). Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Teknik pengumpulan data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi. Setelah itu, data dianalisis dengan teknik model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014: 31). Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu

mahasiswa PAI (koordinator mahasiswa, aktivis) dan Wadek III bidang kemahasiswaan. Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang telah teraktualisasi mahasiswa PAI yang kemudian dipertegas oleh wadek III. Adapun telaah dokumen diambil dari buku, artikel, website, laporan hasil penelitian terdahulu, serta statuta program studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto..

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: History dan Urgensi

Sejak tumbuh sumburnya fenomena paham-paham intoleran, radikalisme, gejala ekstremisme yang menjalar luas ke berbagai sektor, termasuk perguruan tinggi–perguruan tinggi keagamaan Islam. Berbagai strategi mitigasi ideologi radikalisme di ranah perguruan tinggi telah dijalankan, dimulai dari program deradikalisasi hingga yang sekarang sedang diikhtiarkan berupa penguatan moderasi beragama. Dikarenakan radikalisme, gejala ekstremisme berasal dari pengetahuan keagamaan yang kurang tepat (*close minded*), maka pembaruan moderatisme beragama dalam bidang pendidikan merupakan solusi terbaik untuk dilakukan (*open minded*). Moderasi beragama merupakan suatu sikap, cara pandang dan perilaku yang adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep (Rizki, 2022: 3).

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam kini telah diberi instruksi untuk ikut serta berperan mendiseminasikan moderasi beragama. Kemenag melalui Ditjen menerbitkan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag No. B-3663.1/Dj.I/ BA.02/10/2019 kemudian disempurnakan oleh surat No. B-717.2/DJ.I/Dt.I.III./HM.01/03/2021, isi dari surat tersebut menjelaskan bahwasannya PTKI harus berperan serta dalam kampanye narasi moderasi beragama. Ditjen menyuruh PTKI untuk mendirikan Rumah Moderasi Beragama (RMB) guna menjadi lokomotif gerakan sikap menjalankan ajaran agama yang menyejukkan, toleran, humanis, damai dan rahmatan lil alamin sehingga mampu menciptakan lingkungan keagamaan yang beradab. Hingga sekarang, Rumah Moderasi Beragama (RMB) tercatat telah di-*launching* oleh 32 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang ada di seluruh Indonesia (Marfu'ah et al., 2021: 250), termasuk Rumah Moderasi Beragama UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Lukman Hakim Saifuddin menilai bahwa PTKI merupakan sebuah institusi yang tepat serta mempunyai otoritas untuk melakukan counter narasi ekstremisme (Syam, 2018: 81). PTKI mempunyai ciri khas dibanding perguruan tinggi yang lain yaitu menjadi sentral pengkajian keIslaman, sehingga memiliki potensi yang besar bagi kesuksesan moderasi beragama. Urgensi inilah yang nantinya membangun rasa saling pengertian (*mutual understanding*), saling menghormati (*mutual respect*) sejak dini antar mahasiswa sehingga membentuk pemahaman bahwa dalam konteks yang bhinneka perlu ditegakkan nilai-nilai kebaikan agar terhindar dari perilaku intoleran, caci maki

atas nama agama, agitasi, truth claim, sektarianisme, diskriminatif, rasa fanatik terhadap golongannya sendiri, dan berpikir ekstrem. Pada akhirnya, terbentuklah suatu tatanan watak moral manusia yang memanusiakan manusia, meneduhkan, mendamaikan, dan toleran dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

Peran Mahasiswa PAI dalam Meneguhkan Moderasi Beragama

Mahasiswa PAI dan moderasi beragama merupakan dua hal yang saling berkaitan. Mahasiswa PAI dapat dijadikan sebagai agen dalam memelopori budaya moderasi untuk menciptakan iklim sosial yang damai. Mahasiswa PAI merupakan mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan sarjana yang outputnya diproyeksikan menjadi guru PAI. Diketahui bersama, guru PAI mendapat amanah yang cukup berat, karena ditugaskan untuk membentuk sikap, corak pemahaman keagamaan peserta didik. Jadi, tugas yang diemban bukan hanya mengajarkan ilmu untuk mewujudkan prestasi akademik (*science for science*), akan tetapi membentuk sikap, corak pemahaman keagamaan peserta didik (*science for value*).

Jika berkaca pada persoalan ekstremisme yang kian menjamur di belahan dunia, termasuk Indonesia, ini menjadi salah satu ancaman paling berbahaya bagi umat manusia. Kelompok ekstrem ini menampilkan citra agama yang "menyeramkan" (Nurish, 2019: 32), hitam-putih, rigid, kaku dan seringkali menggunakan narasi- narasi ayat kesucian dan kellaian kemudian melakukan tindakan destruktif hingga menghilangkan nyawa manusia. Padahal menjaga aspek kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.

Dengan konsekuensi logis yang digambarkan di atas, mahasiswa PAI mempunyai peran penting sebagai bagian tugas pembelajaran yang nantinya untuk membentuk sikap moderat. PAI dinilai media diseminasi moderasi beragama paling tepat, dikarenakan tinjauan moderasi beragama bagian integral dari ajaran agama Islam, dan jika moderasi beragama menjadi fokus utama dalam pembelajaran maka hal tersebut tidak akan mengurangi ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Mahasiswa PAI sangat diharapkan dapat berkontribusi aktif sebagai *agent of change*, *agent of development*, dan *agent of control* dalam menjadikan peserta didik sebagai insan yang moderat di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap moderat ini harus ditanamkan dan mutlak diperlukan pada diri peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, menebarkan kasih sayang, persaudaraan dan toleran dimasa yang akan datang. Moderasi beragama akan menjadikan putra-putri bangsa memiliki daya tahan, menyuburkan komitmen kebangsaan berbasiskan pemahaman agama dan mengggersangkan potensi-potensi segregasi yang memanfaatkan kesalahpahaman dari ajaran yang suci. Keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama bagi peserta didik perlu dibudidayakan dan gaungkan karena dengan pemahaman tersebut akan lahir kepekaan sosial, kepekaan kebangsaan, kepekaan spiritual dan kepekaan lingkungan.

Pengembangan Moderasi Beragama di Lingkungan Program Studi PAI

Grand desain dalam *mainstreaming* moderasi beragama bisa dimulai dari pembaharuan kurikulum, dilanjut merumuskan nilai-nilai moderasi kedalam pembelajaran (*hidden curriculum*), melakukan penelitian-penelitian tentang moderasi, pemetaan terhadap organisasi kemahasiswaan untuk selalu dibina dan didampingi agar setiap kegiatan kemahasiswaan tetap bermuatan unsur-unsur moderasi, toleransi, dan tetap mengedepankan sikap komitmen kebangsaan.

1. Penguatan melalui *hidden curriculum*

Hidden curriculum dalam pemaknaan bebas mempunyai arti kurikulum tersembunyi. *Hidden curriculum* ini berdiri pada tata ruang yang implisit bukan dijelaskan pada ranah eksplisit dalam suatu program. Kurikulum tersembunyi menjadi faktor penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Merfat Ayesh Alsubaie menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *hidden curriculum* dapat mempengaruhi perilaku, pengalaman, keterampilan, keyakinan dan pengetahuan peserta didik (Alsubaie, 2015: 127). Lebih lanjut menambahkan, *hidden curriculum* dapat berdampak positif secara efektif dalam diri peserta didik jika pendidik tersebut sadar bagaimana melaksanakan kurikulum tersembunyi.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, ada beberapa poin dalam penguatan budaya moderat melalui *hidden curriculum* dalam ranah prodi PAI.

a. Semua mata kuliah terdapat *hidden curriculum* terkait nilai-nilai moderasi beragama.

Secara praksis misalnya dosen studi agama-agama memberikan pembagian materi “agama-agama di Indonesia”. Dalam hal ini, dosen menggunakan strategi *cooperative learning* kemudian menugaskan mahasiswa untuk saling berdiskusi secara kelompok. Setelah itu, para mahasiswa mempresentasikan hasil diskusinya dengan teman satu kelompok. Pemaknaan dari kegiatan tersebut ditujukan agar secara tidak sadar mahasiswa memiliki pengetahuan yang tidak tunggal, pemikiran eksklusif, mampu bergaul, dan berdiskusi dengan teman yang berlatar belakang dari mana saja (observasi, 1 November 2021).

Selain itu, dalam mata kuliah lain, Sejarah Pendidikan Islam, terdapat materi tentang NU, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Ikhwanul Muslimin, dan ormas lain. Penulis melihat dosen pengampu mata kuliah tersebut tidak menggunakan pendekatan *truth claim* akan tetapi menggunakan pendekatan nalar intelektual inklusif-kritis. Moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* berarti mengajarkan serta membentuk “secara tidak sadar” untuk memiliki sikap moderat, toleran dan inklusif. Maka dari, proses ini tidak dibatasi pada mata kuliah-mata kuliah tertentu karena yang dibidik yaitu melakukan penyisipan nilai-nilai moderasi beragama.

b. Inseri nilai-nilai moderasi beragama dalam segala aktivitas dan kegiatan kemahasiswaan.

Hal ini seperti yang diungkapkan Sumiarti selaku Wadek III bidang kemahasiswaan sebagai berikut:

“Dari dulu secara implisit kegiatan-kegiatan kemahasiswaan telah menampilkan corak moderasi beragama, misalnya seperti diklat, seminar kebangsaan, forum kosma kelas, keputrian, kemudian Dies Natalis” (Wawancara Sumiarti (Wadek III FTIK), 24 Mei 2022)

Kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat), tujuannya dirancang untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan kompetensi dari mahasiswa yang ikut. Seminar kebangsaan, sebagai wujud semakin meneguhkan paham kebangsaan NKRI dalam diri mahasiswa, serta civitas akademika. Kegiatan forum kosma kelas yaitu suatu wadah dengan mempertemukan seluruh kosma kelas kemudian bermusyawarah mengatasi berbagai permasalahan dan mengambil suatu keputusan dengan jalan duduk bersama demi kemaslahatan bersama. Kegiatan keputrian, forum yang ditujukan untuk mahasiswi-mahasiswi PAI. Kegiatan Dies Natalis merupakan kegiatan merayakan hari ulang tahun berdirinya program studi PAI. Secara khusus, rangkaian acaranya selalu mengadakan shalawatan, istighosah yang mana kegiatan tersebut bagian dari tradisi lokal.

Semua kegiatan kemahasiswaan dari kegiatan diklat, seminar, forum kosma, keputrian, hingga dies natalis, dapat disimpulkan telah terdapat nilai moderasi beragama; *tawasuth, i'tidal, tasamuh, syura, ishlah, qudwah, muwathanah, la 'unf*, serta *i'tiraf al-'urf*.

c. *Isolated Subject* (Mata Kuliah Tersendiri)

Seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut kepemilikan berbagai macam kompetensi, instansi perguruan tinggi memasuki babak baru. Kemenristekdikti kemudian membuat kebijakan berupa ‘merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM)’ (Tinggi, 2020: 2-3). Program ini sebagai bentuk akselerasi kualitas penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan tinggi semakin otonom, inovatif, produktif, adaptif, dan relevan dengan dinamika sosial, kemajuan IPTEKS, dunia industri dan dunia kerja. Sejatinya, ruh kebijakan MBKM hadir sebagai jawaban atas permasalahan *link and match* antara pendidikan dan lapangan kerja. Namun, di samping itu, dengan MBKM hadirkan akses fleksibilitas, pembelajaran yang inklusif dan toleran.

Berdasarkan kerangka konseptual itu, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri mengalami pemugaran satuan kurikulum menjadi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Semua prodi terkena *impact*-nya, termasuk prodi PAI. Di dalam PAI terjadi konversi di dalam mata kuliah; ada yang di-*removed*, ada juga yang di-*created*. Salah satu mata kuliah baru yang berdasarkan pengembangan kurikulum MBKM yaitu ‘Pendidikan Moderasi Islam’. Alhasil, penjabaran mengenai moderasi beragama di ranah PAI sekarang telah menjadi mata kuliah tersendiri (*isolated subject*) dan masuk kategori mata kuliah wajib. Kurikulum MBKM prodi PAI berlaku untuk mahasiswa prodi PAI mulai angkatan tahun akademik 2020/2021 (Tim Penyusun, 2020).

d. *Workshop* penulisan karya tulis ilmiah berbasis moderasi beragama

Workshop ini dilakukan tanggal 25 Mei 2022, jumlah peserta ditujukan bagi mahasiswa PAI dengan kapasitas 50 orang. *Workshop* ini bentuk ikhtiar untuk mendukung program kemenag dalam *mainstreaming* moderasi beragama. Selain itu juga karena mahasiswa PAI diproyeksikan menjadi guru PAI, dan ini tentu sangat relevan dengan materi moderasi beragama. Dekan FTIK yang kala itu memberi sambutan pada acara *workshop* tersebut memberikan pesan kepada mahasiswa untuk mencermati dengan seksama, sehingga ketika *workshop* selesai mampu mengaplikasikan serta mengembangkan ilmu yang diperoleh untuk menulis karya tulis ilmiah khususnya bertemakan moderasi beragama. Dan sama-sama memenuhi jagad ruang maya dengan tulisan-tulisan ikhtiar kebaikan moderasi beragama sehingga konten negatif caci maki atas agama, hoax, agitasi, hate speech dapat tertimbun oleh konten positif (observasi, 25 Mei 2022).

e. Operasionalisasi budaya moderat lembaga kemahasiswaan: Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI

HMJ PAI mempunyai kewenangan menciptakan kebijakan-kebijakan yang diterapkan bagi mahasiswa PAI. Penulis menemukan ada beberapa kebijakan yang mengandung unsur moderasi beragama. Yaitu, kegiatan keputrian, diklat, seminar, forum kosma kelas, dan Dies Natalis. Selain itu, anggota HMJ PAI dituntut membiasakan diri menjaga penampilan, sikap, serta akhlak untuk menjadi teladan bagi semua mahasiswa PAI. HMJ PAI juga menerapkan kebijakan kepada semua kelas untuk mengenakan baju seragam keki PAI dan seragam Batik. Ketika minggu pertama telah berseragam keki PAI, minggu selanjutnya mengenakan seragam Batik. Batik-batik yang dipakai tidak jarang termasuk batik banyumasan. Artinya, mahasiswa PAI telah merawat budaya (lokal) Panginyongan.

Lebih lanjut, HMJ PAI juga mengadakan wisata (rihlah) religi bagi mahasiswa PAI. Kegiatan rihlah mengandung makna menjaga persaudaraan sesama meski memiliki latar belakang yang berbeda, menghilangkan berbagai prasangka serta membuang jauh rasa benci terhadap sesama. Ziarah ke makam wali sebagai wasilah *taqarrub ilallah* mengharap ridho-Nya. Oleh karena itu, kegiatan rihlah religi memuat unsur moderasi beragama.

f. Komunitas Rumah Bahasa (KRB) PAI

Komunitas diartikan sebagai tempat belajar arti kekeluargaan, profesionalisme, integritas, dan keilmuan. KRB PAI merupakan komunitas yang berperan sebagai wadah bagi mahasiswa PAI yang ingin memperdalam bakatnya terutama dalam bidang kebahasaan (bahasa arab dan bahasa inggris), selain bahasa juga ada bidang *harmoni voice*. Dengan kesempatan yang ada, KRB bekerja sama dengan HMJ PAI mengadakan baksos, dan ketika memasuki bulan Ramadhan kegiatan amaliyah Ramadhan juga diisi dengan pembagian takjil gratis. Penulis menemukan data bahwa ketika masuk KRB PAI, semua anggota harus melepaskan

dengan tidak fanatik membawa golongan afiliasi-nya, semua membaaur jadi satu tanpa terkotak-kotakkan. Sama halnya dengan HMJ PAI, KRB PAI membiasakan untuk menjaga penampilan, sikap, akhlak untuk menjadi teladan bagi semua mahasiswa PAI.

Bentuk Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Teraktualisasi Mahasiswa PAI

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menemukan bahwa dalam segala aktivitas, kegiatan mahasiswa PAI sesuai dengan indikator nilai-nilai moderasi beragama yaitu *tawasuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, *syura*, *ishlah*, *qudwah*, *muwathanah*, *la 'unf*, dan *i'tiraf al-'urf*. Ini merupakan suatu kondisi yang bagus, karena kebermaknaan suatu pendidikan agama Islam dapat dilihat dari sisi konsistensi pengamalannya, bukan hanya pada seberapa banyak kognitif yang dimiliki peserta didik-mahasiswa (Hude, 2018: 25).

1. *Tawasuth*

Pola nilai *tawassuth* yang diaktualisasikan mahasiswa PAI bertitik pijak sikap pertengahan yang senantiasa mewujudkan keseimbangan dalam pelbagai hal. Ada dua hal yang berperan dalam mempertahankan sikap *tawassuth* dan menghindari dari sikap intoleransi, eksklusifisme; *pertama*, jalur perkuliahan, dan *kedua*, jalur pondok pesantren.

“Di dalam perkuliahan, kami selalu diajarkan oleh dosen untuk mempunyai mindset yang open minded. Artinya harus berfikir secara terbuka, melihat semuanya dari berbagai sisi. Sehingga berimplikasi tidak mudah menyalahkan-nyalahkan orang lain yang berbeda dengan kita (baik berbeda pendapat, paham keagamaan, budaya serta perbedaan yang lain)” (Wawancara Assya Octafany, 6 Mei 2022).

Selain dari dosen ketika di perkuliahan, mahasiswa PAI juga mendapat bekal pengetahuan dari Kiai ketika menjadi mahasantri di pondok pesantren.

“Di pondok pesantren kami mempelajari secara komprehensif; al-Qur'an, Hadits, dan kitab kuning dengan berbagai metode; ada sorogan, bandongan, muroja'ah, lalaran. Contoh bentuk moderatnya, ketika menghadapi pandemi covid-19, itu kan ada polemik hoax, isu konspirasi, hingga penyimpangan pemahaman keagamaan terhadap covid-19. Ada sebagian kelompok yang cara pandang tekstualis, kelompok ini menolak terhadap kebijakan protokol kesehatan sehingga membuat pernyataan tidak perlu takut kepada siapapun termasuk terhadap pandemi covid-19, takutlah hanya kepada Allah Swt. Kami di pesantren alhamdulillah diajarkan untuk tidak ekstrem seperti itu, disini tetap mengikuti anjuran pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, hand sanitizer dan vaksinasi. Ini merupakan bentuk *tawassut* dari berdo'a, berdzikir, mengaji dan ikhtiar manusia” (Wawancara Uswatun Hasanah, 17 April 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, penulis menyimpulkan ada dua sosok yang mempunyai peran sentral dalam mendidik, mengasuh dan membina mahasiswa PAI secara langsung agar terhindar dari sikap *tatharruf* (berlebih-lebihan, ekstrem) yaitu peran dosen dan peran kiai.

2. *I'tidal*

Makna nilai *i'tidal* mahasiswa PAI yaitu mahasiswa telah menempatkan sesuatu pada tempatnya serta melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

“Dalam mahasiswa PAI telah menerapkan keadilan gender, keadilan gender yang dimaksud perempuan bisa menjadi kosma maupun ketua jurusan. Stigma tentang pemimpin identik

dengan laki-laki telah dihapus. Kemudian adil juga tidak pernah pandang bulu, ketika ada ketua/pemimpin yang mengeluarkan kebijakan atau melanggar etika yang tidak tepat pasti akan ditegur meskipun itu kerabat kita sendiri, atasan kita sendiri” (Wawancara Yosa Wananda, 24 April 2022).

Berdasarkan data di atas, nilai *i'tidal* telah teraktualisasi menjadi bagian dari kultur kampus, misalnya sisi kepemimpinan, laki-laki atau perempuan boleh menjadi ketua/ pemimpin asalkan mempunyai tanggung jawab dan integritas yang kuat. Kemudian sikap adil juga terwujud pada sisi mengkritik, ketika ada ketua/pemimpin yang mengeluarkan kebijakan yang tidak tepat pasti akan ditegur.

3. Tasamuh

Tasamuh (toleransi) diartikan sikap menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda dengan kita. Adapun sikap toleran mahasiswa PAI tampak dalam dua bentuk, pertama toleransi yang dilatarbelakangi perbedaan ideologis, pemahaman, dan ajaran. Kedua, toleransi dilatarbelakangi sosiokultural. Aktualisasi toleransi yang dilatarbelakangi perbedaan ideologis, pemahaman, dan ajaran, Luthfi memberikan jawaban sebagai berikut:

“Sikap toleransi yang dikembangkan kami tentu tidak boleh fanatik madzhab. Artinya ketika pihak A penganut madzhab Syafi’i, bukan berarti lantas tidak menerima pendapat madzhab-madzhab lain seperti Hanafi, Maliki, Hanbali bahkan sampai menyalahkannya. Karena meskipun semua beragama Islam tetapi pasti tetap mendapati kondisi yang berbeda. Nah contoh sikap tersebut yang tidak diperbolehkan, karena menimbulkan kondisi yang terpecah belah bukan malah bersatu” (Wawancara Muhammad Luthfi Anam Khoirudin, 25 Maret 2022)

Dalam pengaplikasian toleransi ini, penulis menemukan kekreatifan masing-masing Mahasiswa PAI. Strategi yang dipakai, adalah memanfaatkan media sosial untuk memberikan ucapan tatkala hari besar keagamaan. Ketika ada hari besar keagamaan (hari raya nyepi, Isra mi’raj, natal, idul fitri, dll), para mahasiswa PAI membuat sebuah tulisan ucapan kemudian di-share ke berbagai platform. Seperti yang kita tahu, fungsi dari media sosial dapat merengkuh *audience* dalam jumlah yang tak terbatas (*borderless*). Penggunaan media sosial secara bijak tersebut tentu harus selalu digencarkan demi terwujudnya kerukunan antar umat beragama sebagaimana cita-cita bangsa.

Yang kedua, toleransi ditinjau aspek sosiokultural. Lanskap Prodi PAI bukanlah hunian monolitik. Ia ditempati oleh entitas yang berasal dari wilayah beragam. Maka itu, masing-masing mahasiswa PAI pasti membawa corak kultur yang berbeda. Bayu Annisa menjelaskan toleransinya sebagai berikut:

“Sikap toleransi di kampus, tentunya selalu menghargai dengan segala perbedaan yang ada bukan malah mengejek merasa paling bagus. Contoh sikap toleransi yang nyata mungkin berkaitan dengan sikap kita terhadap mahasiswa dari Thailand, meskipun secara bahasanya budayanya berbeda akan tetapi tetap terjalin harmonis rasa persaudaraan. Bahkan, kami malah bertanya dan mendapat pembelajaran jika mahasiswa Thailand tersebut menjelaskan tentang kosakata baru” (wawancara Bayu Annisa, 4 Mei 2022)

Dari uraian wawancara di atas, perbedaan paham keagamaan dan sosiokultural tidak lantas menebalkan garis demarkasi, dan menimbulkan prasangka. Keragaman adalah anugerah-Nya, dengannya dapat menjadikan mahasiswa saling bertukar pikiran dan mendapat wawasan sosial kebudayaan.

4. Syura

Mekanisme *syura* pasti selalu dijalankan oleh mahasiswa PAI. *Syura* memiliki tujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan dan pengambilan suatu keputusan dengan jalan duduk bersama (musyawarah).

“Kami mahasiswa PAI pasti telah menerapkan musyawarah. Ketika pemilihan ketua/pemimpin terbaru, itu pasti musyawarah dahulu. Setelah memperoleh pemimpin periode terbaru, kemudian membuat program kerja pasti itu musyawarah dahulu. Selanjutnya acara forum kosma (musyawarah antar koordinator mahasiswa). Kemudian mengenai isu-isu yang sedang ramai berkembang di masyarakat misalnya tentang wadas, pemerintahan pasti kami selalu musyawarah. Lebih jauh lagi, tidak jarang juga musyawarah dalam hal perbedaan ajaran paham keagamaan, seperti qunut, tahlilan dan lainnya. Karena gini, terkadang kita malah sering malah mempersoalkan masalah khilafiyah, padahal sudah jelas itu masuk ranah ijtihadi. Karena itu, perlu diluruskan” (wawancara Muhammad Zidan Akbar, 30 April 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, nilai musyawarah telah diaktualisasikan mahasiswa PAI menjadi suatu keharusan, karena dengan adanya musyawarah dapat menjadikan semua persoalan dapat diselesaikan dengan jalan duduk bersama.

5. Ishlah

Ishlah bermakna memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konteks moderasi, *ishlah* mempunyai 2 makna, *pertama*, sikap reformatif konstruktif untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan unsur yang lama (Hasan, 2021: 119). *Kedua*, menciptakan perdamaian (Shihab, 2020: 394).

Bentuk sikap mahasiswa PAI mengenai aktualisasi nilai *ishlah* telah terwujud dengan jelas. Muhammad Luthfi Anam Khoirudin mengungkapkan *ishlah* yang bermakna inovatif berupa program *back up school* bertakjub mentoring aswaja, program ini merupakan kegiatan ikhtiar menyebarkan paham-paham aswaja, cinta tanah air ke sekolah-sekolah formal seperti SMA, MAN. Sementara, *Ishlah* yang bermakna menciptakan perdamaian, menurut Luthfi juga pasti diterapkan, hal ini dibuktikan ketika ada dua kubu yang bersitegang pasti akan selalu dilerai, dan mencari titik temu agar permasalahan bisa selesai. Berbeda dengan Muhammad Luhtfi, Puput mengungkapkan nilai *ishlah* yang bermakna reformatif konstruktif berupa program “jihad jempol”. Maksudnya adalah zaman sekarang yang sedang berkembang pesat mengenai sosial media, fenomena tersebut seringkali dimanfaatkan oleh oknum untuk menyebarkan caci maki, ujaran kebencian, *hate speech*, intoleransi, bahkan radikalisme. Maka dari itu, program ini merupakan ikhtiar-ikhtiar kebaikan dengan berjuang bersungguh-sungguh menyebarkan konten positif lewat platform digital (wawancara Puput Setiyaningsih, 27 April 2022).

6. Qudwah

Kaitannya dengan nilai *qudwah* (panutan/suri tauladan), pengembangan diri harus dibentuk ke arah yang berdampak positif sehingga ketika terjun jadi guru PAI sudah mampu menjadi teladan bagi murid-muridnya.

“Contoh dari penerapan nilai *qudwah* yang ditampilkan mahasiswa PAI yaitu dalam hal pakaian, mengenakan pakaian yang pantas mencerminkan calon pendidik. Kalau dari segi tindakan, saya akan menyadur testimoni dari prodi, fakultas lain saja. Keidentikan mahasiswa PAI, menurut prodi lain, terkenal dengan sikap ramah, murah senyum, sopan santun, dan dermawan” (Wawancara Nailurobikh, 12 Mei 2022).

Hal ini diperkuat observasi penulis, para mahasiswa PAI menunjukkan sikap *qudwah* kepada warga kampus. Ketika mahasiswa PAI berjalan kemudian berpapasan dengan dosen, hal yang dilakukan mahasiswa PAI menyapa dosen kemudian berjabat tangan. Penampilan sikap ramah, murah senyum, dan adab juga bukan hanya kepada dosen, kepada adik tingkat atau kakak tingkat juga dilakukan hal yang sama. Mahasiswa PAI juga sering kali menampilkan teladan dengan pergi ke perpustakaan, mencari buku, membaca buku.

Nilai *qudwah* bagi mahasiswa PAI menjadi mutlak untuk dipraktikan karena sebagai bentuk simulasi menjadi guru PAI di sekolah-sekolah. Kampus merupakan tempat yang tepat untuk berlatih menjadi teladan/ contoh yang baik.

7. Muwathanah

Nilai *muwathanah* (cinta tanah air) telah diaplikasikan di berbagai lini oleh mahasiswa PAI dalam kehidupan kampus secara tegas menyatakan komitmen kebangsaan tidak akan goyah oleh siapapun.

“Mengenai empat konsensus kebangsaan (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945) saya rasa semua mahasiswa PAI pasti mengakui bahwa itu sudah bentuk final dan paling ideal. Makannya ideologi transnasional itu sangat tidak cocok jika ingin diterapkan di Indonesia. Nilai *muwathanah* yang tumbuh pada diri mahasiswa karena di setiap kegiatan kampus selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya, Syubbanul Wathan, serta penanaman spirit *hubbul wathan minal iman*. Selain itu juga terdapat mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan” (wawancara Puput Setiyaningsih, 27 April 2022)

Berdasarkan data wawancara di atas, penulis menyimpulkan aktualisasi nilai *muwathanah* bagi mahasiswa PAI berupa penerimaan terhadap ideologi Pancasila yang dianggap sudah final, mendukung NKRI, ghirah spirit *hubbul wathan minal iman*, dan peran serta adanya mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penulis juga menemukan di setiap kegiatan-kegiatan entah itu seminar kebangsaan ataupun kegiatan insidental kampus pasti selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya, juga tidak jarang *Syubbanul Wathon*. Ini menunjukkan bentuk menerapkan rasa cinta tanah air dari hal-hal terkecil.

8. La ‘unf

La 'unf (nir-kekerasan) diartikan sebagai dari menghindari sikap kekerasan, baik itu kekerasan nonverbal maupun verbal. Mahasiswa PAI secara tegas menyatakan sikap anti terhadap kekerasan dan senantiasa mengutamakan keharmonisan.

“Bentuk sikap anti kekerasan yaitu dengan menghindari segala sesuatu yang mengandung unsur kekerasan dan selalu bersikap bijak. Bukti bahwa hingga kini belum pernah ada ditemukan bentuk kekerasan itu menandakan kampus ini sangat steril dari kekerasan. Kami mahasiswa PAI senantiasa menampilkan sikap ramah, tenggang rasa, cinta damai, tolong menolong menghindari kekerasan” (wawancara Nurani Bunga, 11 Mei 2022)

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, penulis menyimpulkan nilai *la 'unf* telah diaktualisasikan oleh mahasiswa aktivis PAI berupa penolakan terhadap kekerasan serta terbukti hingga sekarang belum pernah menjumpai adanya kekerasan (kekerasan verbal maupun nonverbal).

9. *I'tiraf al-'urf*

Aktualisasi sikap *i'tiraf al-'urf* (ramah budaya, tradisi lokal) yang dilakukan mahasiswa PAI di kampus dapat terlihat seperti adanya budaya anjangsana.

“Terkait ramah terhadap budaya, tradisi lokal, alhamdulillah kampus ini sangat moderat dan tidak terlalu kaku, contohnya ada namanya budaya anjangsana. Anjangsana merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh tiap-tiap kelas yang bertujuan untuk silaturahmi ke rumah-rumah anggota kelas sehingga dapat mempererat rasa persaudaraannya di dalamnya diselingi dengan tahlilan, sholawatan, dan lain sebagainya. Kemudian ada kearifan lokal lainnya yaitu budaya panginyongan, rihlah religi, halal bi halal. Tradisi yang ada di sini selanjutnya adalah ada kegiatan hadrah, sholawatan maulid simtuduror, tradisi ziarah kubur, tradisi bertawasul” (wawancara Muhammad Nurhuda Awalun, 25 April 2022)

Berdasarkan data wawancara di atas, disimpulkan bahwa mahasiswa PAI telah menampilkan inti dari *i'tiraf al-'urf* yaitu menerima dan menjalankan budaya, tradisi secara harmoni. Mahasiswa berperan dalam menjaga budaya, tradisi agar tetap lestari di era gempuran budaya (populer) luar. Adapun bentuknya yaitu menjalankan budaya anjangsana, budaya panginyongan, *halal bi halal*, tahlilan, sholawatan, hingga tradisi ziarah kubur.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan mahasiswa PAI menjadi agen moderasi dimulai dari adanya pemugaran kebijakan moderasi beragama di lingkungan prodi PAI. Adapun hal yang dilakukan, antara lain penguatan melalui *hidden curriculum*, pembentukan *isolated subject* (mata kuliah tersendiri), *workshop* penulisan karya tulis ilmiah berbasis moderasi beragama, hingga operasionalisasi budaya moderat di lembaga kemahasiswaan: Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI & Komunitas Rumah Bahasa (KRB) PAI. Pengembangan moderasi beragama tersebut berimplikasi pada nilai-nilai moderasi beragama berhasil diaktivasi dan diaktualisasi mahasiswa PAI melalui sikap *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (tegak lurus/ adil), *tasamuh* (toleransi), *syura*

(musyawarah), *ishlah* (perbaikan), *qudwah* (keteladanan), *muwathanah* (cinta tanah air), *la 'unf* (nir kekerasan), dan *i'tiraf al-'urf* (ramah budaya, tradisi lokal) di lingkungan kampus.

REFERENSI

- Ahmad, Marur. 2014. *Islam Hijau: Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Al Qodir Press.
- Akhyar, Muhammad. 2021. "PPIM Rilis Temuan Riset Moderasi Beragama Di Universitas Islam". PPIM UIN Jakarta. 2021. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/02/26/ppim-rilis-temuan-riset-moderasi-beragama-di-universitas-islam/>. Diakses tanggal 24 Oktober 2021 pukul 14.45 WIB.
- Alsubaie, Merfat Ayesh. 2015. "Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum". *Journal of Education and Practice* 6, no. 33: 125–28. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1083566>.
- Aziz, Abdul., & Anam, Ahmad Khoirul. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI.
- Bayhaqi, Ahda. 2018. "BIN Benarkan BNPT: 39 Persen Mahasiswa Di Tujuh Kampus Negeri Simpati Radikalisme." *Merdeka.Com*. 2018. <https://www.merdeka.com/peristiwa/bin-benarkan-bnpt-39-persen-mahasiswa-di-tujuh-kampus-negeri-simpat-radikalisme.html>. Diakses tanggal 24 Oktober 2021 pukul 12.45 WIB.
- Hasan, Mustaqim. 2021. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara." *Jurnal Al-Mubtadiin* 7, no. 2: 110–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- Hude, Muhammad Darwis. 2018. "Mengemas Pendidikan Agama Islam Yang Bermakna." *Jurnal Qiro'ah* 1, no. 1: 25–43. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v1i1.52>.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edited by Edi Kurnanto. Bandung: Alfabeta.
- Marfu'ah, Usfiyatul., et al. 2021. "Institusionalisasi Nilai Toleransi Di Perguruan Tinggi; Refleksi Atas Rumah Moderasi." Dalam *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII*, 249–258. <https://prosiding.muktamardosenpmii.com/index.php/mpdpmii/article/view/26%0A>.
- Miles, Matthew B. et al. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edit, 1-292. California: SAGE Publication.
- Nurish, Amanah. 2019. "From Fanaticism To Extremism: Illusionis, Anxiety, and Acts of Violence." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 21, no. 1: 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>.
- Penyusun, Tim. 2020. *Kurikulum KKN Berbasis Kampus Merdeka Prodi PAI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*.
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. 2019a. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- . 2019b. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rizki, M. M. 2022. "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z Di Desa Sokaraja Lor." *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1: 9–15. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2477.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2020. *Kosakata Keagamaan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Syam, Nur. 2018. *Spirit Moderasi Beragama Ucapan & Tindakan Lukman Hakim Saifuddin*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Agama.
- Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka..* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.

-
- Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan. 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- UNUSIA, Tim Post LPPM. 2019. "8 Universitas Negeri Terjangkit Gerakan Islam Eksklusif." LPPM UNUSIA. 2019. <https://lp2m.unusia.ac.id/8-universitas-negeri-terjangkit-gerakan-islam-eksklusif/>. Diakses tanggal 24 Oktober 2021 pukul 13.15
- Wildan, Muhammad et al. 2019. Menanam Benih Di Ladang Tandus: Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia. edited by Saptoni. Yogyakarta: CISForm.